

BAB III

KONSEP PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI, IBNU KHALDUN DAN M. ABDUL MANNAN TENTANG PRODUKSI

A. Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Produksi

1. Pengertian Produksi Menurut Imam Al-Ghazali

Kegiatan ekonomi salah satu yang menjadi gagasan atau pandangan Imam Al-Ghazali dalam pemikiran ia adalah konsep atau teori produksi. Ia mengungkapkan bahwa aktivitas produksi merupakan aktivitas yang harus dilakukan manusia, termasuk dalam memproduksi barang-barang kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial (*fard Al kifayah*), yang berarti jika telah ada sekelompok orang yang berkecimpung di dunia usaha yang memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang mencapai kebutuhan masyarakat, maka kewajiban seluruh masyarakat telah terpenuhi. Sebagaimana selaras dengan konsep produksi menurut imam Al-Ghazali sebagai berikut:

"Setiap perindustrian membutuhkan tenaga kerja untuk menciptakan besi/baja, di mana besi/baja dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan penenunan dengan mempersiapkan alat-alatnya".

Berdasarkan pandangan Imam Al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa produksi merupakan bagian dari aktivitas industri yang harus melibatkan sumber daya manusia (tenaga kerja) dalam mengolah bahan mentah menjadi produk yang berguna bagi kehidupan (Rhoman, 2010).

Misalnya, dalam industri pakaian, sebelum suatu produk dijual, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui seperti pembelian kain, pengukuran, penjahitan, hingga menjadi busana siap pakai. Dalam proses tersebut, tenaga kerja berperan penting sebagai pengolah bahan menjadi produk akhir. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa proses produksi membutuhkan peran manusia sebagai tenaga kerja yang terampil untuk mengatur jalannya produksi. Ia juga menegaskan bahwa pelaku produksi harus memiliki ilmu pengetahuan sebagai landasan agar proses produksi tetap dijalankan secara etis dan tidak menimbulkan kecurangan demi keuntungan pribadi.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia berperan sebagai pelaku ekonomi dalam aktivitas produksi, yang hakikatnya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah swt. Dalam teorinya, beliau menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari kebutuhan primer sebagai prioritas utama, kemudian dilanjutkan dengan kebutuhan sekunder, dan terakhir kebutuhan tersier.

Imam Al-Ghazali telah mengemukakan konsep produksi dengan cara yang terperinci dan mudah dipahami, bahkan relevan dengan pemikiran ekonomi modern. Ia tidak pernah memisahkan aktivitas ekonomi dari aspek spiritual, selalu mengaitkan produksi dengan kehendak dan kasih sayang Allah swt. Dalam pandangannya, manusia memang memiliki kemampuan luar biasa dalam mencipta dan

mengelola produksi, tetapi semua itu tidak akan berarti tanpa bantuan dan kasih sayang dari Allah. Al-Ghazali pun memberi peringatan agar manusia tidak hanya mengejar keuntungan materi hingga lalai dan menjadi angkuh, sebab kesombongan tersebut dapat mengakibatkan kerugian untuk kehidupan akhirat (Bakar, 2020).

2. Bidang-bidang Produksi Menurut Imam Al-Ghazali

Allah swt. telah menganugerahkan beragam potensi kekayaan alam kepada manusia agar dapat dimanfaatkan dalam proses produksi demi kebaikan pribadi maupun kesejahteraan masyarakat. Namun, pada kenyataannya, tidak sedikit manusia yang kurang bersyukur atas karunia tersebut dan malah menggunakannya secara berlebihan hanya untuk memenuhi kepentingan pribadinya semata.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, ruang lingkup kegiatan produksi mencakup tanah beserta seluruh sumber daya yang terkandung di dalamnya. Beliau menggunakan istilah *Ishlah* untuk menggambarkan aktivitas nyata manusia dalam mengolah dan memanfaatkan potensi alam menjadi sesuatu yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan hidup.

Hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam pernyataannya sebagai berikut:

"Ketahuilah bahwa dunia itu mempunyai keuntungan (profit and return) dan manusia diperbolehkan untuk memperbaikinya (memanfaatkan demi kelangsungan hidupnya)"

Dari pernyataan imam Al-Ghazali di atas dapat disimpulkan bidang produksi yaitu sebagai berikut: (Purwanto, 2019)

Pertama, pada bidang pertanian meliputi tumbuhan atau tanaman yang harus digarap oleh manusia untuk dijadikan bahan makanan dan obat-obatan.

Kedua, pada bidang industri yaitu material tambang yang harus diolah manusia dan dijadikan bahan atau alat seperti timah, tambang dan pengolahan emas dan perak.

Ketiga, pada bidang jasa atau pelayanan ialah binatang yang dapat dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi juga bisa dijadikan perhiasan serta kendaraan.

3. Faktor-faktor produksi menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, faktor utama dalam kegiatan produksi meliputi tanah, tenaga kerja, modal, manajemen, teknologi, dan bahan baku. Ia menyatakan bahwa tenaga manusia sangat berperan dalam pembentukan laba dan modal. Ia juga menekankan bahwa produksi merupakan bagian dari aktivitas sosial yang tidak dapat dipisahkan, karena lahir dari kebutuhan bersama (Miftahus Surur, 2021). Oleh karena itu, keberadaan faktor-faktor produksi menjadi sangat penting untuk menunjang proses tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Tanah, tanah merupakan salah satu komponen penting yang selalu digunakan dalam berbagai aktivitas produksi, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Tenaga kerja, tenaga kerja mencakup profesi maupun tindakan, sehingga siapa pun yang terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan proses produksi dapat dikategorikan sebagai tenaga kerja.
- c. Modal, Modal menjadi salah satu aspek krusial dalam kegiatan produksi karena berfungsi sebagai penunjang utama dalam menunjang kelancaran operasional.
- d. Manajemen Produksi, Dalam setiap proses produksi, diperlukan sistem pengelolaan yang mengatur tahapan-tahapan produksi agar hasil akhir memiliki kualitas yang optimal.
- e. Teknologi, Pemanfaatan sumber daya alam dalam produksi membutuhkan dukungan teknologi, seperti penggunaan mesin dan alat modern, untuk mempercepat dan mempermudah proses pengolahan.
- f. Bahan baku atau Material, bahan baku merupakan elemen mendasar dalam produksi. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, sektor-sektor seperti pertanian, peternakan, dan pertambangan termasuk dalam kategori bahan baku yang menjadi sumber utama dalam kegiatan produksi.

4. Prinsip-prinsip produksi Perspektif Imam Al-Ghazali

Secara prinsip, seluruh aktivitas produksi dalam Islam harus selaras dengan syariat yang juga mengatur aktivitas konsumsi. Tujuan dari produksi tidak lain adalah untuk mendukung tujuan konsumsi, yakni mencapai *falah* (kesejahteraan dunia dan akhirat). Seorang Muslim memproduksi barang dan jasa sebagai sarana untuk mencapai tujuan spiritual ini. Dalam kerangka syariah, terdapat beberapa prinsip utama yang mendasari proses produksi, yaitu prinsip tauhid (*at-Tauhid*), prinsip kemanusiaan (*al-Insaniyyah*), prinsip keadilan (*al-'Adl*), prinsip kemaslahatan (*al-Mashlahah*), prinsip kebebasan (*al-Hurriyah*), serta prinsip tanggung jawab individu (*al-Fardh*) (Mustafa M., 2019).

Untuk memahami prinsip dasar dalam kegiatan produksi, berikut pemaparannya: (Adesy, 2016)

a. Prinsip tauhid (*at-tauhid*)

Prinsip ini menggarisbawahi bahwa produsen melakukan aktivitas produksinya dalam rangka memenuhi perintah Allah dan sebagai bentuk ibadah kepada-Nya. Dalam kaitannya dengan tanggung jawab terhadap Allah, manusia, dan alam, syariat Islam menetapkan sejumlah aturan dan batasan yang harus ditaati dalam praktik produksi. Salah satu bentuk penerapan prinsip ini adalah dengan memproduksi barang-barang yang halal dan layak konsumsi. Karena motivasi utamanya adalah ibadah, maka mengejar keuntungan bukan menjadi tujuan tunggal dalam kegiatan produksi (Adesy, 2016).

b. Prinsip kemanusiaan (*al-insaniyah*)

Setiap individu memiliki kapasitas dan potensi yang tidak sama, namun kewajiban utama mereka adalah beribadah kepada Allah. Dalam pandangan ini, kegiatan produksi dipandang sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta sekaligus sebagai bentuk interaksi antara manusia dan alam. Prinsip kemanusiaan turut diterapkan dalam aktivitas produksi, di mana setiap orang berhak memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan. Hal ini disebabkan karena manusia pada hakikatnya memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya ekonomi secara optimal (Adesy, 2016).

c. Prinsip Keadilan (*al-'adl*)

Prinsip keadilan menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu secara setara, karena hal ini dipercaya dapat meningkatkan produktivitas dan taraf hidup. Jika prinsip ini diterapkan secara konsisten, maka kapasitas produksi pun akan berkembang, dan pada akhirnya memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan manusia. Produsen yang benar-benar memahami serta menerapkan nilai-nilai keadilan dalam praktik produksinya akan mampu menciptakan hasil yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki dampak

sosial yang luas, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan memperkuat kemandirian suatu bangsa (Adesy, 2016).

d. Prinsip kebajikan (*al-ah*)

Prinsip ini menekankan pentingnya melakukan kebaikan sebanyak mungkin dalam kehidupan manusia. Nilai tersebut memiliki dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dalam dimensi vertikal, prinsip ini menjadi petunjuk dari Allah bahwa setiap amal kebaikan akan mendapat balasan. Sementara dalam dimensi horizontal, prinsip ini tercermin dalam hubungan harmonis antara manusia dengan sesama serta dengan lingkungan sekitar. Secara umum, aktivitas produksi dalam ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip ini, dengan tujuan utama meningkatkan taraf hidup umat secara bersama-sama. Lebih dari sekadar kegiatan ekonomi, produksi dalam Islam juga membawa pengaruh sosial yang luas bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, pelaku produksi memiliki kewajiban untuk menunaikan zakat dan menyalurkan sedekah sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya (Adesy, 2016).

e. Prinsip kebebasan (*al-hurriyah*) dan tanggung jawab (*al fardh*)

Islam memberikan kebebasan kepada individu dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan melakukan inovasi dalam bidang muamalah, selama tetap berada dalam koridor syariat. Kebebasan ini disertai dengan tanggung jawab besar, termasuk

menjaga prinsip kehalalan, keadilan, dan keberlanjutan dalam setiap kegiatan usaha. Menurut (Muslimah & Wahab, 2023), kebebasan dalam ekonomi Islam adalah hak untuk memilih dan bertindak demi kemaslahatan umat, namun tetap harus dipertanggungjawabkan secara akidah dan hukum Islam.

5. Tahapan-tahapan Produksi Perspektif Al Ghazali

Al Ghazali mengakui adanya tahapan produksi yang beragam sebelum produksi tersebut dikonsumsi. Imam Al-Ghazali menyadari adanya kaitan antara mata rantai dalam sebuah produksi. Seperti yang tertuang dalam sebuah gagasan Al-Ghazali menyatakan :

“Petani memproduksi gandum, tukang giling mengubahnya menjadi tepung lalu tukang roti membuat roti dari tepung itu”.

Tentang saling ketergantungan dalam produksi, dalam konsep pemikiran ekonomi Al-Ghazali mengemukakan bahwa:

“Dapat saja petani hidup di tempat yang alat-alat pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup di mana lahan pertanian tidak ada. Namun secara alami, mereka akan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan, tetapi para petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut dan sebaliknya”.

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa dalam kehidupan, setiap komponen saling membutuhkan, yang tercermin dalam keterkaitan antara proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Ketiga

aktivitas tersebut tidak bisa berdiri sendiri; produksi bergantung pada konsumsi, begitu juga konsumsi memerlukan hasil produksi. Sementara itu, distribusi berperan penting sebagai penghubung agar hasil produksi sampai ke tangan konsumen.

Pernyataan Imam Al-Ghazali di atas tersebut menjelaskan bahwa dalam aktivitas produksi terdapat tahapan-tahapan tertentu yang harus dilalui. Secara umum, setiap barang konsumsi telah melewati proses produksi yang cukup panjang sebelum akhirnya sampai kepada konsumen (Miftahus Surur, 2021). Artinya, tidak dapat dipisahkan dari keberadaan suatu produk tersebut. Tahapan produksi adalah urutan proses produksi dari awal sampai akhir. Tahapan produksi secara umum terbagi menjadi 3 tahap yaitu, tahap perbahanan yaitu dengan menyiapkan bahan baku agar siap diolah, tahap pembentukan yaitu yang dilakukan setelah proses perbahanan selesai, tahap perakitan yaitu proses penggabungan dari beberapa bagian komponen untuk membentuk suatu konstruksi yang diinginkan, dan *finishing* yaitu pekerjaan akhir merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembuatan yang memberikan tampilan terhadap nilai jual produk, dan dilakukan sebelum produk tersebut dimasukkan dalam kemasan. Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa adanya tahapan dan keterkaitan produksi yang beragam mensyaratkan adanya pembagian kerja, koordinasi dan kerja sama.

B. Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Produksi

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai konsep produksi dalam ekonomi Islam sangat dipengaruhi oleh konteks sejarah. Ia berpendapat bahwa “Secara naluri manusia membutuhkan terhadap sesuatu yang dapat menunjang keberlangsungan hidupnya sejak lahir, masa pertumbuhan, dewasa, hingga masa tua”.

Sebagai dasar argumennya, Ibnu Khaldun mengutip ayat Al-Qur’an surah Muhammad ayat 48 yang berbunyi: "Dan Allah-lah yang Maha Kaya, sedangkan kamulah orang-orang yang butuh (kepada-Nya)". Ia juga merujuk pada firman Allah yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi telah dia tundukkan untuk dimanfaatkan manusia. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Jathiyah/45:13 :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

Artinya: “Dan dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya”.

Oleh karena itu, Allah swt. telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk memanfaatkan berbagai unsur alam seperti matahari, bulan, laut, hewan, tumbuhan, dan tanah dengan porsi yang seimbang.

Allah juga membekali manusia dengan kekuatan untuk mengelola alam secara adil, di mana setiap individu memiliki hak yang tidak boleh dirampas oleh orang lain. Jika seseorang ingin memperoleh sesuatu yang dimiliki orang lain, maka ia wajib memberikan imbalan yang setara. Maka dari itu, setelah melalui masa kesulitan, seseorang akan terdorong untuk berupaya memperoleh

rezeki yang telah Allah tetapkan baginya, dengan cara melakukan pertukaran atau transaksi yang sah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-‘Ankabut: *"Maka carilah rezeki itu di sisi Allah."*

Ibnu Khaldun memandang bahwa ekonomi bersifat sosial, yaitu aktivitas ekonomi berlangsung dalam lingkup interaksi sosial dan juga memberikan dampak terhadapnya. Menurutnya, struktur sosial merupakan unsur penting dalam usaha manusia untuk bertahan hidup dan mencapai tujuan hidupnya. Kemampuan individu semata tidaklah cukup; dibutuhkan kerja sama melalui pembagian tugas dan spesialisasi. Hasil yang dicapai dari kerja kolektif jauh lebih besar dibandingkan dengan usaha yang dilakukan secara individu (Subaidi & Subiyanto, 2020).

Ibnu Khaldun meyakini bahwa pembagian tugas berkontribusi besar terhadap produktivitas, terutama melalui mekanisme kerja sama dan ketergantungan timbal balik antar individu. Ia juga menyoroti pentingnya pembagian kerja, spesialisasi, serta pengorganisasian kegiatan yang optimal di wilayah dengan konsentrasi penduduk tinggi.

Untuk mendorong terbentuknya kerja sama dalam cakupan yang lebih luas, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa perlu ada unsur yang memicu keterhubungan antarmanusia. Unsur tersebut berupa rasa solidaritas atau semangat kebersamaan yang disebutnya sebagai *"group feeling"* (Subaidi & Subiyanto, 2020).

Fokus utama dalam pandangan Ibnu Khaldun mengenai produksi yaitu:

1. Tabiat Manusia dari Produksi

وَيَدُ الْإِنْسَانِ مَبْسُوطَةٌ عَلَى الْعَالَمِ وَمَا فِيهِ بِمَا جَعَلَهُ اللَّهُ فِيهِ مِنَ الْإِسْتِخْلَافِ،
وَأَيْدِي الْبَشَرِ مُنْتَشِرَةٌ، فَهِيَ مُشْتَرَكَةٌ

Artinya: “Tangan manusia terbuka di alam ini dan apa yang di dalamnya karena oleh Allah mereka dijadikan sebagai khalifah dan tangan-tangan manusia itu tersebar”.

Menurut pendapat di atas menerangkan bahwa manusia memiliki peran penting sebagai khalifah di bumi. Hal tersebut berarti bahwa manusia diberikan kemampuan dan tanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam yang ada. Keberadaan manusia di dunia ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya demi kebaikan bersama.

Ibnu Khaldun mempertegas hal ini, dengan menjelaskan :

وَلِلَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى خَلْقُ جَمِيعِ مَا فِي الْعَالَمِ لِلْإِنْسَانِ، وَأَمَنَّ بِهِ عَلَيْهِ
Artinya: “Allah Swt. menciptakan semua yang ada di alam ini untuk manusia dan menganggap semua itu sebagai nikmat dari-Nya”.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa segala sesuatu di alam ini ialah karunia dari Allah yang ditujukan untuk mendukung kehidupan manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia seharusnya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, serta memanfaatkan sumber daya tersebut secara bijaksana. Dengan kata lain, setiap usaha manusia dalam produksi harus dilihat sebagai

bagian dari tanggung jawab moral untuk menjaga dan memanfaatkan anugerah tersebut dengan baik.

Oleh karena itu, manusia memiliki keunikan dibandingkan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya dalam mengupayakan kehidupan serta kesadarannya terhadap berbagai cara untuk memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun turut menyatakan bahwa:

وَقَدْ يَخْصُلُ لَهُ ذَلِكَ بِغَيْرِ سَعْيِهِ، كَالْمَطَرِ الَّذِي يُصْلِحُ الزَّرْعَةَ وَأَمْثَالِهِ،

إِلَّا أَنَّهَا أُمُورٌ مُعِينَةٌ، وَلَا بُدَّ مِنْ سَعْيِهِ مَعَهَا

Artinya: “Manusia itu mencapai produksinya dengan tanpa usahanya sendiri, contohnya lewat perantara hujan yang menyuburkan ladang dan hal-hal lainnya. Namun demikian, hal-hal ini hanyalah pendukung saja. Upaya manusia sendiri harus dikombinasikan dengan hal-hal tersebut” (A. A. Karim, 2004b).

Pernyataan di atas menyatakan bahwa keberhasilan manusia dalam mencapai hasil atau produksi tidak hanya bergantung pada usaha dan kerja keras individu, tetapi juga memerlukan dukungan dari faktor-faktor eksternal, seperti kondisi alam. Meskipun faktor-faktor tersebut dapat membantu, usaha manusia tetap menjadi komponen yang sangat penting. Oleh karena itu, kombinasi antara upaya individu dan pemanfaatan sumber daya serta kondisi yang ada

di sekitar sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal. Kesadaran akan keterbatasan dan pengaruh lingkungan juga menjadi faktor penting dalam mencapai kesuksesan.

Tenaga kerja manusia merupakan faktor utama dalam proses produksi, karena keberadaannya sangat menentukan dalam pembentukan laba dan akumulasi modal. Bahkan dalam konteks produksi seperti kerajinan tangan, peran tenaga manusia tetap krusial. Meskipun sumber daya alam seperti hewan, tumbuhan, atau mineral digunakan sebagai sumber pendapatan, tetap dibutuhkan tenaga manusia untuk mengelola dan memanfaatkannya. Tanpa keterlibatan manusia, tidak akan ada hasil yang bisa dicapai maupun nilai guna yang dihasilkan.

Dengan demikian, manusia perlu terlibat dalam kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebab produksi itu sendiri bergantung pada tenaga manusia.

2. Organisasi Sosial dari Produksi

Kegiatan produksi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena untuk mempertahankan hidup dan memperoleh nafkah, seseorang perlu menghasilkan makanan melalui proses produksi. Hanya dengan mengandalkan tenaga kerjanya, manusia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (A. A. Karim, 2004b).

Walaupun seluruh rezeki berasal dari Allah, tenaga manusia tetap memainkan peran penting dalam menopang kehidupan. di

samping itu, Ibnu Khaldun menekankan bahwa manusia tidak dapat menjalankan pekerjaan secara individu. sebagaimana pandangan Ibnu Khaldun:

إِنَّ تَحْصِيلَ الرِّزْقِ وَكَسْبَهُ إِمَّا أَنْ يَكُونَ بِأَخْذِهِ مِنْ يَدِ الْغَيْرِ وَانْتِزَاعِهِ

بِالْإِقْتِدَارِ عَلَيْهِ عَلَى قَانُونٍ مُتَعَارَفٍ، وَيُسَمَّى مَغْرَمًا وَجِبَايَةً

Artinya: “Untuk menghasilkan dan mengusahakan rezeki itu adakalanya dengan mendapatkannya dari tangan orang lain dan mengambilnya berdasarkan kekuasaan dengan menggunakan undang-undang yang telah diketahui, yang disebut dengan maghram (beban tanggungan) dan jibayah (pajak)” (Khalidun, 2019a).

Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa memerlukan satu sama lain. Jadi, manusia tidak dapat sendirian memproduksi cukup makanan untuk hidupnya. Jika ia ingin bertahan, ia harus mengorganisasikan tenaganya. Melalui modal dan keterampilan, operasi produksi yang paling sederhana mensyaratkan kerja sama dari banyak orang dan latar belakang teknis dan keseluruhan peradaban. Setiap makanan memerlukan sejumlah kegiatan dan setiap kegiatan memerlukan sejumlah peralatan dan keahlian. Organisasi sosial dari tenaga kerja harus dilakukan melalui spesialisasi yang lebih tinggi dari pekerja karena hanya melalui spesialisasi dan pengurangan operasi-operasi sederhanalah orang

menjadi terampil dan dapat memproduksi barang dan jasa yang bermutu baik.

Selain itu, melalui spesialisasi dan kerja sama sosial, kapasitas produktif manusia mengalami peningkatan yang signifikan. Ketika individu bekerja secara kolektif, hasil produksi yang dicapai menjadi jauh lebih besar dibandingkan jika setiap orang bekerja secara terpisah. Bahkan, hasil ini tidak hanya mencukupi kebutuhan hidup mereka, tetapi juga menciptakan kelebihan (*surplus*) yang dapat diperdagangkan. Dengan kata lain, kerja sama dalam kelompok mampu menghasilkan kepuasan kebutuhan yang berkali-kali lebih besar dari jumlah anggota kelompok itu sendiri (Subaidi & Subiyanto, 2020).

Gabungan tenaga dalam kerja sama menghasilkan lebih dari sekadar mencukupi kebutuhan para pekerja. Bahkan, kerja sama ini memungkinkan terpenuhinya kebutuhan secara berlipat dari jumlah individu yang terlibat.

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menyarankan pentingnya adanya organisasi sosial dalam bentuk pembagian kerja. Ia berpendapat bahwa hanya melalui spesialisasi, produktivitas yang tinggi dapat dicapai, yang pada akhirnya menjadi syarat untuk memperoleh penghasilan yang layak. Hanya melalui pembagian kerja pula surplus dapat diwujudkan, dan perdagangan antar produsen dapat terjadi.

3. Organisasi Internasional dari Produksi

Selain berlaku dalam skala dalam negeri, pembagian kerja juga diterapkan secara internasional. Akan tetapi pembagian kerja internasional ini tidak ditentukan oleh sumber daya alam suatu negara, melainkan oleh keahlian masyarakatnya. Ibnu Khaldun menekankan bahwa keterampilan manusia dalam bekerja merupakan faktor utama dalam keberhasilan dalam produksi, ia mengatakan bahwa:

وَتُسَمَّى مَعَايِشُ الْإِنْسَانِ فِي بَعْضِ الْمَوَادِّ كَسَبًا، كَالْكِتَابَةِ، وَالتَّجَارَةِ،
وَالْحَيَاةِ، وَالْحَيَاكَةِ، وَالرُّمِيِّ، وَزَكُوبِ الْخَيْلِ، وَأَمْثَالِ ذَلِكَ مِنَ الصَّنَاعَاتِ.
وَفِي غَيْرِ هَذِهِ الْمَوَادِّ تُسَمَّى امْتِحَانَاتٍ وَتَصَرُّفَاتٍ

Artinya: “Hasil usaha adakalanya dari pekerjaan manusia yang jika dalam materi-materi tertentu disebut dengan keterampilan kerajinan, misalnya menulis, pertukangan, menjahit, pertenunan, keterampilan naik kuda dan lain sebagainya. Jika dalam materi yang tidak tertentu disebut dengan imtihanat/pekerjaan dan tasharrufat/pengelolaan” (Khaldun, 2019a).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa setiap jenis keahlian tertentu membutuhkan individu yang memiliki kompetensi dan keterampilan untuk menjalankannya. Semakin beragam jenis keterampilan yang ada, semakin besar pula kebutuhan akan individu yang dapat menguasai dan mengaplikasikannya. Suatu

kelompok yang secara konsisten mempraktikkan suatu keahlian akan membentuk ciri khas tersendiri dalam komunitas tersebut. Seiring waktu dan munculnya beragam profesi baru, para pekerja menjadi semakin terlatih dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap keahlian yang ditekuni. Pengalaman yang berulang dalam jangka waktu panjang menjadikan keterampilan tersebut semakin matang dan memperkuat keahlian dalam diri seseorang.

Menurut pandangan para ahli dalam bidang Tahqiq Ilmu Adab dan Hikmah, salah satunya al-Hairiri, ia menyampaikan:

المَعَاشُ هُوَ الْإِمَارَةُ، وَالتَّجَارَةُ، وَالزَّرَاعَةُ، وَالصَّنَاعَةُ

Artinya: “Mata pencaharian adalah imarah atau pemerintahan, perdagangan, pertanian, dan kerajinan-keterampilan”.

Oleh sebab itu, semakin besar jumlah penduduk yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, maka semakin tinggi pula tingkat produksinya. Tingkat kemakmuran dan kegiatan ekonomi suatu kota, baik besar maupun kecil, sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk atau tingkat peradaban yang dimilikinya. Ketika barang yang diproduksi melebihi kebutuhan dasar penduduk, kelebihan tersebut (surplus) dapat diekspor, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan kota. Produk surplus dalam jumlah besar ini mampu mencukupi kebutuhan populasi jauh di atas kapasitasnya, dan keuntungan dari kegiatan tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk akumulasi pendapatan.

Di sisi lain, semakin meningkat tingkat kemakmuran suatu masyarakat, maka permintaan terhadap berbagai barang dan jasa juga cenderung naik. Gaya hidup mewah pun turut berkembang seiring bertambahnya keuntungan dan terbentuknya kebiasaan konsumsi terhadap produk-produk mewah. Selain itu, di kota-kota dengan tingkat peradaban dan populasi yang tinggi, biaya untuk keahlian dan tenaga kerja juga mengalami peningkatan, selaras dengan meningkatnya standar hidup masyarakat. Lonjakan permintaan ini pada akhirnya mendorong kenaikan harga barang dan jasa, serta peningkatan upah bagi para pekerja yang memiliki keterampilan khusus.

Di kota-kota dengan tingkat peradaban yang tinggi, biaya untuk tenaga kerja dan keahlian cenderung mahal. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, tingginya permintaan terhadap jasa dan keterampilan akibat gaya hidup mewah yang telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat kota. Kedua, para pekerja industri menilai keterampilan dan pekerjaan mereka dengan harga yang tinggi karena dianggap memiliki nilai yang besar. Ketiga, banyaknya individu dengan kemampuan finansial tinggi yang gemar mengeluarkan uang secara konsumtif, yang pada gilirannya menciptakan permintaan besar terhadap berbagai kebutuhan.

Dengan demikian, Ibnu Khaldun mengemukakan teori yang menjelaskan hubungan timbal balik antara permintaan dan

penawaran, di mana permintaan mendorong terciptanya penawaran, dan penawaran tersebut pada akhirnya akan merangsang pertumbuhan permintaan baru. Ia juga menyoroti proses pertumbuhan yang bersifat kumulatif, yang dipicu oleh keberadaan dan perkembangan infrastruktur intelektual suatu negara. Semakin maju suatu bangsa, semakin tinggi pula akumulasi modal intelektualnya serta perkembangan kelembagaan pendukungnya. Infrastruktur ini menarik individu-individu yang memiliki keterampilan untuk menetap dan berkontribusi, yang pada akhirnya semakin memperkuat kapasitas intelektual negara tersebut (A. A. Karim, 2010).

Bagi Ibnu Khaldun, faktor produksi yang paling utama adalah tenaga kerja dan hambatan satu-satunya bagi pembangunan adalah terbatasnya persediaan tenaga kerja yang terampil, proses kumulatif ini pada kenyataannya merupakan teori ekonomi tentang pembangunan. Ibnu Khaldun menguraikan teori tentang pembangunan yang berdasarkan atas interaksi permintaan dan penawaran, serta lebih jauh, tentang pemanfaatan dan pembentukan modal manusia. Landasan pemikiran dari teori ini adalah pembagian internasional dan sosial yang berakibat pada suatu proses kumulatif yang menjadikan negeri-negeri yang kaya semakin kaya dan menjadikan yang miskin lebih miskin.

Teori tersebut merupakan embrio suatu teori perdagangan internasional, dengan analisis tentang syarat-syarat pertukaran antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin, tentang kecenderungan untuk mengekspor dan mengimpor juga tentang pengaruh struktur ekonomi terhadap perkembangan dan tentang pentingnya modal intelektual dalam proses pertumbuhan. Teori produksinya yang berdasarkan tenaga kerja manusia.

C. Konsep Pemikiran M. Abdul Mannan Tentang Produksi

Pada setiap aktivitas ekonomi aspek konsumsi selalu berkaitan dengan aspek produksi. Dalam kaitannya dengan aspek produksi, Abdul Mannan menyatakan bahwa sistem produksi dalam negara Islam harus berpihak pada kriteria objektif dan subjektif. Kriteria objektif dapat diukur dalam bentuk kesejahteraan materi, sedangkan kriteria subjektif terkait erat dengan bagaimana kesejahteraan ekonomi dapat dicapai berdasarkan syariah Islam.

Produksi dalam Islam erat kaitannya dengan penciptaan nilai guna atau *utility*. Suatu produk baru dapat dianggap meningkatkan kesejahteraan jika berupa barang atau jasa yang halal dan membawa manfaat sesuai dengan prinsip syariah. Abdul Mannan menegaskan bahwa konsep kesejahteraan dalam Islam mencakup upaya peningkatan pendapatan melalui produksi barang-barang yang bernilai kebaikan, dengan memanfaatkan tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam secara optimal, serta melibatkan sebanyak mungkin individu dalam proses produksi (Haneef, 2010).

Menurut Abdul Mannan, penekanan pada aspek kualitas, kuantitas, serta partisipasi maksimal dalam proses produksi memberikan peran yang lebih luas bagi rumah tangga produksi dalam sistem ekonomi. Rumah tangga produksi (*firma*) tidak hanya berfungsi sebagai penyedia barang atau jasa, tetapi juga sebagai mitra strategis pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pandangan ini menegaskan bahwa orientasi rumah tangga produksi tidak semata-mata pada keuntungan semaksimal mungkin, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek moral, sosial, serta hambatan kelembagaan. Kombinasi antara dorongan memperoleh keuntungan, tanggung jawab sosial, dan etika akan mendorong efektivitas proses produksi dan distribusi secara lebih optimal.

Dalam ekonomi Islam, kelebihan produksi (*surplus*) dipandang penting untuk menjamin ketersediaan bagi kebutuhan generasi saat ini maupun generasi yang akan datang. Hal ini bertolak belakang dengan pendekatan sistem kapitalisme dan sosialisme yang cenderung menimbulkan ketimpangan, di mana kekayaan terkonsentrasi pada kelompok yang menguasai alat produksi. Islam mengarahkan agar baik individu maupun negara memiliki peran aktif dalam mendorong kegiatan produksi (Aravik, 2017).

Sementara itu, Abdul Mannan menjelaskan bahwa produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan usaha bersama antara anggota masyarakat untuk menghasilkan atau menambah *utilitas* barang/jasa untuk kesejahteraan bersama. *Utilitas* barang atau jasa tersebut berkisar pada produksi hal-hal yang halal, menguntungkan dan di proses sesuai

dengan ketentuan syariat, baik dari segi zat, proses pengolahan maupun *outputnya* (Faizah, 2019).

Tahap akhir dari pandangan Abdul Mannan terkait produksi menempatkannya sebagai suatu proses sosial. Ia berpendapat bahwa penawaran barang dan jasa sebaiknya disesuaikan dengan kapasitas potensial untuk memenuhi kebutuhan dasar seluruh lapisan masyarakat, terutama kalangan menengah ke bawah. Dengan demikian, produsen tidak semata merespons harga pasar, tetapi juga turut mempertimbangkan perencanaan nasional yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok. Oleh sebab itu, pembagian kerja dan spesialisasi produksi harus dijalankan secara adil dan efisien, serta dilandasi prinsip humanisasi. Dalam hal ini, Abdul Mannan menekankan bahwa proses produksi wajib berada dalam bingkai nilai moral dan etika Islam.

Prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam proses produksi adalah kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan ekonomi merupakan salah satu tujuan kegiatan produksi. Dalam sistem kapitalis terdapat konsep memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Dalam konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama, dan lain-lain. Sebaliknya dalam sistem kapitalis ini mengukur kesejahteraan ekonomi dari segi uang atau materi semata (Mannan, 1997).

Adapun tujuan dari produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan kebaikan (*mashlahah*) yang maksimal bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mencapai kebaikan ini, diharapkan akan diperoleh *falah*,

yang merupakan keberuntungan dan tujuan akhir dari aktivitas ekonomi serta kehidupan manusia. *Falah* mencakup kemuliaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, yang membawa kebahagiaan sejati bagi umat manusia. Dalam seluruh proses produksi, penting untuk memperhatikan martabat dan kehormatan manusia. Aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan martabat tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap kegiatan produksi harus mengutamakan pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, serta memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan cara yang etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Idri, 2015).

Secara umum faktor produksi terbagi menjadi beberapa bagian yaitu alam, modal dan tenaga kerja. Sedangkan menurut Abdul Mannan menjadi empat faktor tambahan yakni organisasi. Berikut faktor-faktor produksi menurut Abdul Mannan sebagai berikut:

1. Tanah

Menurut Abdul Mannan tanah merupakan salah satu faktor produksi yang diakui dalam Islam. Ia menekankan bahwa individu yang memiliki hak atas tanah harus memenuhi kewajibannya dengan baik. Tanah dianggap sebagai sumber daya yang terbatas dan merupakan hak milik setiap generasi, baik generasi saat ini maupun di masa yang akan datang (Imtinan, 2021a). Abdul Mannan menyatakan bahwa sumber daya alam seperti tanah, air, dan elemen lainnya dapat dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Ia mengatakan bahwa:

“Islam has recognized land as factor of production not exactly in the sense it is used in modern times. In classical writings land, which was regarded as an important factor of production, includes all the natural resources used in the process of production, e.g. the surface of the earth, the fertility of soil, properties of air and water and mineral resources, etc” (Mannan, 1989).

Artinya: “Islam telah mengakui tanah sebagai faktor produksi, meskipun tidak persis dalam pengertian sebagaimana digunakan pada masa modern. Dalam tulisan-tulisan klasik, tanah yang dianggap sebagai faktor produksi yang penting mencakup seluruh sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, seperti permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat udara dan air, serta sumber daya mineral, dan sebagainya”.

Berdasarkan pandangan tersebut, tanah dipahami sebagai bagian dari sumber daya alam yang mencakup baik sumber daya yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui. Pemanfaatannya harus dilakukan secara maksimal oleh para pelaku produksi demi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah. Sebagai pengguna sumber daya, produsen dituntut untuk tidak menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengancam keberlangsungan generasi yang akan datang. Contohnya dapat terlihat dari praktik eksploitasi sumber daya seperti batu bara dan minyak bumi yang tidak disertai

dengan perencanaan yang matang. Maka dari itu, pemanfaatan sumber daya alam perlu dilakukan secara arif dan bijaksana, termasuk dengan membedakan antara sumber daya yang terbarukan dan yang tidak, guna menjaga kelestarian dan menjamin ketersediaannya di masa depan.

2. Tenaga kerja

Menurut Abdul Mannan hubungan tenaga kerja dan atasan tidak hanya sebatas relasi antara buruh dan atasan, tetapi juga melibatkan aspek dan moral. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa atasan memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap buruh yang mereka kerjakan (Imtinan, 2021a). Pegawai bukan sekedar individu yang dipekerjakan tanpa pertimbangan dan buruh pun tidak hanya mengikuti semua perintah atasan tanpa pertimbangan, tetapi juga mampu mengevaluasi perintah tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral, etika dan prinsip syariah. Dengan kata lain, buruh diharapkan untuk sikap kritis dan reflektif, yaitu mampu menganalisis situasi dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan memastikan bahwa apa yang mereka lakukan sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik.

Abdul Mannan menerangkan dalam bukunya yaitu:

“Islam is quite alive to the interest of the employers as well who can also make a positive contribution toward the welfare of the society”
(Mannan, 1989).

Artinya: “Islam juga sangat memperhatikan kepentingan para pemberi kerja atau pemilik usaha, yang juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat”.

Hal tersebut menerangkan bahwa eksistensi tenaga kerja dalam Islam sangat dihargai karena memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks ini perusahaan dapat mencapai *output* yang diharapkan sementara tenaga kerja mendapatkan imbalan atau insentif atas usaha yang mereka lakukan. Dengan mempertimbangkan peran tenaga kerja dalam proses produksi, tidak hanya sistem ekonomi Islam yang mengakui keberadaan mereka, tetapi juga sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Adam Smith menyatakan bahwa setiap pekerjaan adalah faktor produksi, karena tenaga kerja membantu produsen dalam menyelesaikan masalah mendasar dalam produksi, yaitu bagaimana cara memproduksi, selain pertanyaan tentang apa yang diproduksi dan untuk siapa saja hasilnya ditujukan. Namun perbedaan utama antara sistem ekonomi Islam dan sistem lainnya terletak pada landasan moral dan etika (Rozalinda, 2014) yang mengatur hubungan antara buruh atau pekerja dan majikan, termasuk dalam hal sistem pengupahan, perlakuan dan pengaturan kerja lainnya.

3. Modal

Menurut Abdul Mannan modal merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai, termasuk tanah dan barang-barang yang dimiliki secara

umum. Meskipun modal tidak dianggap sebagai faktor produksi yang paling utama, keberadaannya tetap penting karena berperan sebagai sarana untuk memperoleh lahan serta merekrut tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan tersebut. Pandangan ini sejalan dengan gagasan-gagasan yang dikemukakan berikut ini:

“Capital is producte by the expenditures of labourand the used of natural resource” (Mannan, 1989).

Artinya: “Modal dihasilkan melalui pengeluaran tenaga kerja dan pemanfaatan sumber daya alam”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa modal bersumber dari hasil spesialisasi kerja serta pemanfaatan sumber daya alam. Abdul Mannan juga mengaitkan konsep modal dengan uang, yang dalam pandangan Islam memiliki keterkaitan erat dengan praktik riba yang diharamkan. Meski demikian, ia menegaskan bahwa modal tetap dapat digunakan melalui jalur-jalur ekonomi yang sesuai syariat, seperti skema keuangan Islam, guna menghindari keterlibatan dalam praktik yang tidak dibenarkan secara agama.

4. Organisasi

Organisasi merupakan tempat di mana kerja sama dilakukan untuk melaksanakan misi demi mencapai visi yang telah ditentukan (Sucipto, 2010). Dalam organisasi, sistem kerja berusaha menggabungkan ketiga faktor produksi yakni tanah, tenaga kerja dan

modal dalam aktivitas produksi. Konsep dan sistem organisasi berbeda dengan yang diterapkan dalam sistem konvensional, yang lebih fokus pada cara organisasi atau perusahaan mencapai tujuannya secara maksimal. Sementara dalam sistem ekonomi Islam, seluruh tujuan serta capaian suatu perusahaan wajib bersandar pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Berkaitan dengan proses produksi, organisasi yang berlandaskan Islam memiliki sejumlah karakteristik khusus, antara lain:

Pertama, Prinsip dasar dalam sistem ini bertumpu pada asas kesetaraan (*equality-based*), bukan sistem pinjaman (*loan-based*), dengan tujuan memperkuat daya investasi dan meningkatkan potensi ekonomi.

Kedua, Ajaran Islam memberikan pemahaman yang menyeluruh serta mendalam terkait dengan konsep modal. Larangan terhadap praktik riba yang dianggap sebagai bentuk ketidakadilan menjadi alasan utama mengapa sistem Islam mengharuskan pembagian keuntungan dan kerugian dilakukan secara adil dan berdasarkan kesepakatan bersama.

Ketiga, Islam juga memberikan perhatian besar pada nilai kejujuran dan komitmen dalam aktivitas produksi, yang mencerminkan pentingnya integritas moral sebagai dasar dalam pengelolaan organisasi (Mannan, 1995).